TATA RUANG ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MINANGKABAU DI NAGARI SUMANIK TANAH DATAR
Fungsi Sosial dan Makna Simbolisnya

Abstrak

Sumanik terkenal dengan perkampungan yang tertata rapi dengan rumah berarsitektur tradisional Minangkabau berjajar di sepanjang jalan seperti susunan manik (asal kata sumanik). Rumah itu memiliki tata ruang sesuai dengan keyakinan masyarakatnya dari generasi ke generasi. Aspek ini menarik untuk diteliti dari perspektif kebudayaan, terutama berkaitan dengan fungsi sosial dan makna simbolis tata ruang. Untuk meneliti ini digunakan pendekatan teoritis fungsional menurut paham Malinowski dan simbol menurut paradigma Geertz.

Hasil dari penelitian dapat dijelaskan bahwa rumah tadisional ini merupakan satu komplek yang terdiri atas tiga bangunan, yaitu rumah, lumbung dan dapur. Rumah dan lumbung berbentuk panggung dengan atap lancip. Tata ruang rumah ini diurut dari depan terdiri dari dua lumbung yang terpisah dari rumah berada di posisi depan, di dalam rumah di deretan belakang terdapat empat kamar. Kamar tersebut masing-masing dibatasi dengan dinding papan diberi berpintu dan jendela. Di depan masing-masing kamar terdapat ruang terbuka. Ruang untuk dapur berada terpisah di belakang rumah. Ruang di bawah lantai rumah merupakan kandang dan gudang. Ruang untuk wc dan mandi anggota keluarga tidak tersedia.

Lumbung (mulai hancur tidak terawat) berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil panen pertanian, untuk kebutuhan keluarga, menerima tamu dan kebutuhan sosial lainnya. Ruang terbuka dekat kamar berfungsi sebagai ruang keluarga, ruang ibadah dan ruang makan penghuni kamar. Ruang terbuka agak jauh di depan kamar berfungsi sebagai ruang tamu penghuni kamar. Selain itu ruangan ini berfungsi ganda sebagai tempat musyawarah kaum dan suku dalam menyelesaikan persoalan sosial. Kamar berfungsi sebagai tempat bagi wanita, baik yang telah bersuami maupun yang gadis. Bagi yang bersuami adalah tempat menerima suaminya. Kamar gadis berada di ujung rumah, diikuti kamar wanita yang baru bersuami, dan seterusnya. Dapur berfungsi untuk mengolah bahan makanan bagi kebutuhan keluarga. Ruang di bawah lantai rumah berfungsi sebagai kandang tempat memelihara hewan ternak kecil seperti itik dan ayam untuk kebutuhan keluarga dan sosial, dan gudang menyimpan alat pertanian.

Lumbung bermakna kekayaan, kebiasaan menabung, suka menerima tamu dan kepedulian sosial yang dimiliki oleh penghuni rumah. Ruangan terbuka dalam rumah bermakna keterbukaan, suka menerima tamu, bergaul dan menerima pembaharuan (pendidikan), musyawarah dan demokratis yang dimiliki masyarakat. Kamar bermakna perlindungan, penghormatan, pemuliaan terhadap wanita sebagai penerus keturunan matrilineal. Dapur bermakna kepiawaian wanita dalam mengolah berbagai makanan, karena itu wanita harus pandai memasak. Kecerobohan dalam memasak akan menggambarkan karakter wanita tersebut. Kandang dan gudang bermakna masyarakat selalu memanfaatkan ruang dan waktu untuk kesejahteraan diri, keluarga, dan sosial. Ketiadaan ruang untuk wc dan mandi bermakna bahwa masyarakat memandang rumah sebagai tempat yang suci untuk tempat tinggal, meneruskan keturunan dan pendidikan. Segala bentuk kotoran harus dibuang jauh, yang mandi di rumah hanyalah orang yang telah mati, dimandikan oleh orang yang masih hidup.

Tata ruang rumah arsitektur tardisional ini memiliki fungsi sosial dan makna simbolis sesuai dengan model kognitif yang dimiliki masyrakatnya.

ARTIKEL PENELITIAN

TATA RUANG ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MINANGKABAU DI NAGARI SUMANIK, TANAH DATAR

Fungsi Sosial dan Makna Simbolisnya

1. Latar Belakang

Dalam kajian ilmu folklor, arsitektur rumah tradisional termasuk folklor bukan lisan sub kelompok yang bersifat material (Danandjaya, 1986 : 22). Tata ruang rumah tradisional (Minangkabau : rumah gadang) Nagari Sumanik di Kabupaten Tanah Datar menarik untuk diteliti dari aspek fungsi sosial dan makna simbolisnya karena sifat khas, berkaitan dengan aspek keyakinan masyarakat Sumanik dan generasi ke generasi. Selain itu, Nagari Sumanik merupakan nagari yang sangat memperhatikan tata ruang dan susunan nagarinya. Hal inilah menurut orang tua – tua, maka nagari ini dinamakan Sumanik, karena nagari tertata dan tersusun bagaikan manik atau susunan manik (dibaca : sumanik). Sebagaimana diketahui bahwa rumah termasuk kebutuhan pokok manusia selain sandang dan pangan bagi kelangsungan hidupnya.

Rumah merupakan hasil kebudayaan manusia. Rumah dirakit dan disusun dari berbagai komponen material yang diperoleh manusia dari lingkungan alam, dan dengan segenap kesadaran atau keyakinannya, manusia melakukan sebagian hidup dan kehidupannya di dalam rumah yang dibangunnya.

Di dalam lingkungan rumah itulah manusia menyelenggarakan kehidupan bermasyarakat, mengembangkan keturunan, mendidik, beristirahat, tidur dan melakukan komunikasi dengan Tuhannya, atau melakukan kegiatan- kegiatan pribadi dan sosial lainnya. Melalui rumah dan di dalamnya pelestarian dan pengembangannya, keluarga menjadikan dirinya sebagai kesatuan ekonomi, sosial, kebudayaan, dan bahkan politik, yang mencerminkan dan melestarikan pranata – pranata sosial dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Keanekaragaman perwujudan fisik rumah dalam masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi pula oleh seumber daya alam yang tersedia. Di daerah tropis, seperti Sumatera Barat, bahan bangunan rumah tradisional terutama berasal dari kayu dan bambu karena bahan ini banyak tersedia dan kedua jenis tumbuhan banyak tumbuh di daerah ini. Bahan bangunan batu bata, semen, batu kali, dan sebagainya baru dipergunakan oleh masyarakat dewasa ini.

Selain itu, ciri rumah tradisional di daerah tropis beratap curam. Hal ini semata – mata untuk memperlancar jatuhnya hujan. Demikian pula daerah – daerah hutan, bangunan rumah didirikan di atas tiang – tiang yang tinggi. Sedang di daerah – daerah yang dingin, masyarakat cenderung membangun rumah panggung untuk menghimpun udara hangat sebagai antara yang memisahkan lantai dengan tanah.

Rumah, ternyata tidak dapat dipandang dari aspek fisik saja. Rumah memiliki fungsi sosial dan makna simbolis yang hanya diketahui pemiliki kebudayaan tersebut. Demikian pula bentuk fisik arsitektur rumah gadang di Nagari Sumanik tidak terlepas dari fungsi sosial dan makna simbolis yang secara turun temurun diwariskan oleh generasi tua ke generasi berikutnya.

Penelitian terhadap arsitektur rumah tradisional Minangkabau sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Usman (1985) dalam rangka menyelesaikan disertasi, yang membahas aspek ukiran pada rumah gadang, dan Navis (1986) mengupas tentang rumah tradisional Minangkabu (Rumah Gadang) dalam bukunya Alam Terkembang Jadi Guru. Kedua tulisanini belum pernah menyinggung tata ruang rumah tradisional Minangkabau itu secara menyeluruh. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini akan membahas tata ruang arsitektur rumah tradisional Minangkabau dari berbagai aspek kehidupan manusia Minangkabau, terutama fungsi sosial dan makna simbolisnya.

2. Masalah

Berangkat dari pemikiran di atas masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana hubungan arsitektur rumah tradisional Minangkabau di Nagari Sumanik dengan kebudayaan masyarakatnya ? Secara lebih rinci masalah ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi sosial tata ruang arsitektur rumah tradisional Minangkabau di Sumanik ?
2. Bagaimana makna simbolis tata ruang arsitektur rumah tradisional Minangkabau menurut konsep yang berkembang dalam masyarakat Sumanik ?

3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan, dengan cara menjelaskan hubungan arsitektur rumah tradisional Minangkabau di Nagari Sumanik dengan kebudayaan masyarakatnya secara umum. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan fungsi sosial tata ruang arsitektur rumah tradisional Minangkabau di nagari Sumanik

2. Menjelaskan makna simbolis tata ruang arsitektur rumah tradisional Minangkabau menurut konsep yang dianut oleh masyarakat Nagari Sumanik.

4. Manfaat Penelitian

a. Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terbaru dalam studi budaya, khususnya budaya daerah, dengan mempergunakan paradigma fungsional dan makna.

b. Secara pragmatik kajian pemaknaan terhadap tata ruang arsitektur rumah tradisional Minangkabau diharapkan diharapkan memperkaya pemahaman terhadap keberagaman etnik dan alur berpikir kelompok etnik yang terdapat di Indonesia. Pemahaman ini dalam rangka memperkuat paradigma multikultural.

c. Maka simbolis tata ruang arsitektur rumah tradisional Minangkabau itu diharapkan dapat menjadi masuka bagi pemerintah daerah propinsi Sumatera Barat, khususnya daerah kabupaten dan kota yang punya hak otonomi dengan konsep kembali ke nagari, dalam menerapkan kebijakan penataan tata ruang kota, agar mempergunakan ide dan makna yang terkandung dalam kebudayaan yang luhur ini. Seperti dalam mengeluarkan izin mendirikan bangunan, untuk bangunan yang didirikan sepanjang jalan utama di kota dan nagari, diharuskan membangun dengan mengakomodasi aspek arsitektur rumah tradisional Minangkabau, salah satunya gonjong. Aspek gonjong merupakan simbol susunan sirih yang bermakna suka menerima dan terbuka terhadap kedatangan tamu. Tujuannya bagi industri parawisata di Ranah Minangkabau ini, dengan parawisata budaya. Dengan berdirinya bangunan rumah bergonjong di sepanjang jalan utama akan memperlihatkan kekhasan ranah Minangkabau ini, walaupun gonjong itu hanya pada atap teras rumah saja.

5. Tinjauan Pustaka

Kebudayaan, menurut Spradley (1973) adalah serangkaian aturan, rencana, dan strategi – strategi yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapi. Sedangkan Geertz (2000) menjelaskan kebudayaan terlihat dari perannya sebagai mekanisme kontrol bagi tingkah laku manusia. Parsudi Suparlan (1984 : 14 – 15) melengkapi pandangan Spradley dan Geetz yang mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan, nilai – nilai yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial ; yang isinya adalah perangkat – perangkat model pengetahuan atau sistem – sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol – simbol yang

ditransmisikan secara historis. Model – model pengetahuan itu digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan, dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam rangka kebutuhan hidupnya.

Arsitektur, menurut Rapaport (1985 : 15) adalah pencerminan sistem budaya, yaitu perancangan bangunan yang mencakup penggubahan – penggubahan yang paling berguna bagi lingkungan fisik menurut aturan – aturan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Penjelasan Melalatoa (1988 : 1) tidak jauh berbeda dengan pemahaman Rapport, yang mengatakan bahwa suatu karya arsitektur bukanlah sekedar hasil karya seni bangunan yang mengekspresikan tentang keindahan atau hal – hal yang bersifat fisik belaka, melainkan di dalamnya tersirat pesan – pesan budaya yang mengandung atau bermuatan unsur – unsur sistem budaya masyarakat bersangkutan.

Ruang, adalah unsur pokok arsitektur. Memahami ruang, merupakan suatu hal yang penting untuk memahami arsitektur. Konsep ruang menurut Rapport (1980 : 11) adalah perluasan atau penjabaran dari dunia sekitarnya dalam tiga dimensi, penjabaran interval – intervalnya, jarak – jaraknya, serta hubungan – hubungan antara orang dengan orang, orang dengan barang, serta barang dengan barang. Selanjutnya ia mengutip Hall, pada dasarnya ruang dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pertama, ruang yang dibentuk oleh lantai, dinding, tiang dan plafon, yang mencakup organisasi ruang, orientasi, ukuran – ukurannya, lokasi, hirarki ruang dan mempunyai makna yang yang terlihat atau mempunyai arti tertentu. Kedua, ruang berbentuk karena tatanan perabot, tabir, pola taman sehingga dengan demikian karakter ruang sangat mudah berubah dan dikendalikan oleh kode – kode, aturan dan selera tertentu. Ketiga, ruang yang dibentuk oleh unsur yang timbul karena kerumusan orang, gerak tubuh manusia, tatapan mata, cara berpakaian, pola dekorasi, dan ini bersifat abstrak dan lebih ditentukan oleh pola pengaturan jarak yang dibutuhkan untuk berkomunikasi agar nantinya melahirkan suatu makna tertentu.

Konsep ruang menurut orang Minangkabau, sebagai mana dijelaskan oleh Navis (1984 : 79) diartikan sebagai tempat atau lokasi, yang bersifat fleksibel " di ma bumi dipijak di sinan langik dijujuang ". Hal ini menunjukkan di mana dan mau ke mana tujuan seseorang. Pengertian llebih praktis dan fungsional.

Fungsi sosial rumah, menurut Budhisantoso (1984 : 14) adalah sebagai kesatuan sosial, para anggotanya terikat dalam kerjasama ekonomi. Di pihak lain rumah dapat berfungsi sebagai wadah sosialisasi para anggotanya dalam belajar memahami dan menghayati kebudayaan dengan cara belajar sambil bekerja. Keaneka ragaman fungsi rumah

tradisional,sesuai kaitannya dengan struktur dan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan dengan sendirinya ikut menentukan perwujudan fisik dan gaya serta hiasan bangunan yang beraneka ragam pula. Rapaport (1968 : 48 – 49) menyatakan bahwa rumah dapat dilihat sebagai perwujudan fisik lingkungan yang ideal, dan lingkungan yang ideal itu dinyatakan melalui pengorganisasian ruang yang spesifik dan secara ketat terkait dengan konsep domain etnik. Rumah merupakan tempat perwujudan berbagai situasi sosial dimana interaksi sosial dapat terwujud antara lain dengan adanya ruang – ruang yang berfungsi sesuai dengan kebutuhan manusia berdasarkan kebudayaan manusia yang bersangkutan.

Menurut Hayakawa, perbedaan antara binatang dengan manusia dalam memperoleh makanan dan kekuasaan terletak pada : manusia menggunakan simbol, sementara binatang menggunakan tanda – tanda. Manusia bebas menciptakan simbol untuk menyatakan yang disimbolkannya. Melalui simbol manusia berkomunikasi dengan sesamanya. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa proses simbolik terdapat pada semua tingkat peradaban manusia dari yang paling sederhana sampai pada yang telah maju : dari kelompok masyarakat yang paling bawah sampai kelompok masyarakat paling atas (Sudikan, 2001 : 184)

Geertz (2000 : 91 & 127) secara khusus menjelaskan bahwa simbol sebagai sarana untuk menyimpan atau mengungkapkan makna – makna : apakah berupa gagasan – gagasan dan sikap – sika, pertimbangan – pertimbangan, keinginan – keinginan, atau kepercayaan – kepercayaan, serta abstrasksi – abstraksi dari pengalaman tertentu dalam bentu yang dapat dimengerti.

6. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Data penelitian bersumber dari pengamatan dan wawancara di lapangan. Tata rumah – rumah berarsitektur tradisional yang ada di Nagari Sumanik diamati, digambar berdasarkan struktur yang ada. Data amatan disertai rekaman wawancara dengan penghuni rumah dan tokoh – tokoh masyarakat berkenan dengan fungsi sosial dan makna simbolis. Sehingga akan didapatkan data lengkap tentang tata ruang tersebut. Untuk mendukung data lapangan ini dilakukan pula studi pustaka terhadap tulisan – tulisan berkaitan dengan kebudayaan Minangkabau, khususnya tentang aspek – aspek rumah tradisional (rumah gadang) sebagai sentra kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan data – data yang diperoleh di lapangan penelitian ini dilakukan. Tahap – tahap penelitian ini selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Mentranskripsi data rekaman wawancara.
2. Mengklasifikasi data yang diperoleh dari lapangan.
3. Menganalisis dan membuat tafsiran atas makna tata ruang tersebut secara keseluruhan.

7. Populasi dan Sampel

Rumah tradisional Minangkabau di Nagari Sumanik, baik yang masih ditempati maupun yang kosong berjumlah banyak sekali (di kantor wali nagari tidak terdapat data berapa jumlahnya), tiap korong atau jorong terlihat banyak menjulang gonjong rumah tradisional, yang berjejer di pinggir jalan secara teratur. Dalam penelitian ini tidak semua rumah tradisional dijadikan objek penelitian, akan tetapi akan mengambil sampel rumah tradisional yang ada di pinggir jalan di samping kantor jorong Sumanik. Pemilihan ini diambil berdasarkan pertimbangan, *pertama* , rumah ini masih ditempati , *kedua,* dibanding rumah yang lain, mudah diakses guna kepentingan penelitian, *ketiga,* peneliti merupakan partisipan di lokasi penelitian, sehingga data yang diharapkan terkumpul dari lapangan akan diperoleh secara menyeluruh.

8. Bentuk dan Tata Ruang Rumah Tradisional Minangkabau di Sumanik

Arsitektur rumah rumah tradisional Minangkabau di Sumanik ditandai dengan bentuk atap yang lancip (masyarakat menamainya gonjong). Gonjong rumah itu bervariasi anatara dua, tiga, empat, dan lima. Kalau gonjongnya dua atau empat, maka gonjong itu berada pada posisi kiri dan kanan, yaitu satu atau dua di masing-masing posisi. Bila gonjongnya ganjil, maka satu gonjong berada di tengah-tengah, menghadap ke depan. Atap rumah terbuat dari ijuk bagian belakang, pada bagian depan atapnya sudah diganti dengan atap seng.

Rumah yang ideal harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan keluarga. Paling tidak rumah itu memiliki tiga *lanja* dan lima ruang. Lanja adalah batas antara kamar dengan ruang keluarga dan dengan ruang tamu. Batas antara kamar dengan ruang keluarga dan tamu dibatasi oleh dinding papan. Sedangkan antara ruang keluarga dan ruang tamu tidak ada pembatas nyata. Ruang adalah batas antara kamar dengan kamar lainnya yang dibatasi oleh dinding papan. Rumah ini dilengkapi dengan lumbung, dapur dan kandang. Lumbung berada pada bangunan terpisah dari rumah yang berada pada posisi depan sebanyak dua buah, begitu pula dapur bangunannya terpisah yang berada di belakang rumah. Oleh karena rumah ini rumah panggung, maka ruangan yang ada di bawah lantai rumah merupakan ruangan untuk kandang dan gudang. Penataan ruang arsitektur rumah tradisional itu dapat dilihat pada denah berikut:

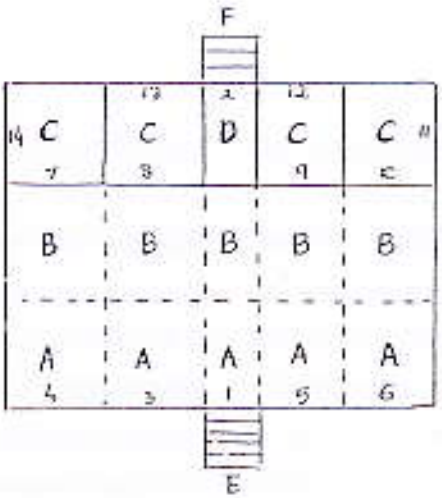

A RUANG TAMU
B. RUANG KELUARGA
C KAMAR
D JALAN KE DAPUR
E. JENJANG MASUK
F JENJANG KE DAPUR

DENAH 1
LANTAI RUMAH

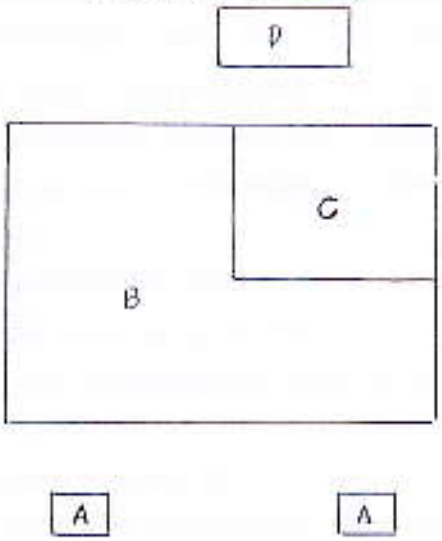

A. LUMBUNG
B. KANDANG
C. GUDANG
D DAPUR

DENAH 2
LANTAI TANAH

Rumah tradisional di Sumanik menghadap ke jalan umum. Secara kosmogonii pembangunan rumah ini tidak mempertimbangkan arah mata angin, yang terpenting rumah tidak membelakangi pasilitas umum. Sebagaimana terlihat pada denah lantai rumah (1), bahwa selain istilah ruang terdapat istilah lanja. Rumah tradisional ini terdiri atas lima ruang dan tiga *lanja*. Ruang berderet dari kiri ke kanan, sedang *lanja* berderet dari muka ke belakang. Antara ruang satu dengan ruang lain pada lanja belakang merupakan kamar penghuni rumah, yang dibatasi oleh dinding papan, begitu dengan lanja dibatasi oleh dinding papan. Tiap ruang kamar

diberi berpintu untuk keluar masuk penghuninya. Sedang ruang pada lanja depan dan tengah tidak diberi pembatas apapun, merupakan ruangan terbuka yang besar, kecuali batas konvensional, bahwa ruangan terbuka di depan kamar adalah wilayah ruang penghuni kamar. Searah dari kamar dari *lanja* belakang ke depan rumah bagian depan dibuat berjendela. Pintu masuk rumah dibuat di tengah-tengah bangunan bagian depan. Pintu untuk akses ke dapur dibuat pada tengah-tengah antara kamar pada bagian belakang. Baik pintu depan dan belakang diberi berjenjang karena rumah berbentuk panggung. Tiap-tiap kamar juga diberi berjendela baik di samping maupun di belakang.

Lumbung dan dapur, seperti terlihat pada denah 2 berada terpisah dari rumah, sedang kandang dan gudang berada di bawah lantai rumah.

Kamar-kamar yang ada dalam rumah diperuntukan untuk wanita, baik yang sudah bersuami maupun yang masih gadis. Anak gadis kamarnya berada bagian ujung, sedang wanita yang sudah bersuami kamarnya pada bagian tengah arah jalan ke dapur. Hirarkinya bila anak gadis telah bersuami, maka secara otomatis kamarnya akan bergeser ke arah dapur, begitu seterusnya.

Ruangan pada bagian depan kamar, yaitu lanja tengah dan depan, merupakan ruangan keluarga dan makan penghuni kamar.

Rumah tradisional pada bagian samping kiri dan kanan dan belakang didinding dengan anyaman bambu (sasak), bagian depan didinding dengan papan. Pada bagian dalam rumah ini didinding dengan papan, plafonnya terbuat dari anyaman bambu yang halus (tadia).

Selain untuk ruang keluarga dan makan, ruang di depan keseluruhan kamar yang ada di rumah adakalanya dipakai sebagai ruang sidang kaum/suku untuk membicarakan berbagai persoalan sosial keluarga dan kemasyarakatan. Begitu juga untuk pesta keluarga, seperti pesta perkawinan, dan pengangkatan penghulu.

Lumbung yang berada di depan rumah berbentuk panggung dengan atap gonjong beratap seng dan berdinding anyaman bambu (sasak), sedang bagian dalam berdinding anyaman bambu halus (tadia). Pada bagian atas di bawah gonjong menghadap arah rumah dibuat pintu (pintu mancik) untuk memasukan dan mengeluarkan hasil panen. Sedang dapur yang berada di belakang rumah beratap kajang terbuat dari seng dengan lantai tanah. Dindingnya terbuat dari anyaman bambu (sasak). Tempat memasak atau tungku penjarangan langsung berada di atas tanah yang terbuat atau diambil dari batu alam.

Rumah tradisional ini tidak menyediakan ruang untuk WC dan mandi. Hal ini berkaitan dengan pandangan kosmogoni yang dianut, bahwa rumah adalah tempat yang suci, untuk

meneruskan keturunan, pendidikan, dan sosialisasi. Oleh karena itu, tidak boleh membuang hajat di dalam rumah ataupun mandi, yang mandi dalam rumah itu hanyalah orang yang telah mati. Untuk kegiatan yang berhubungan dengan WC dan mandi penghuni rumah melakukan aktifitasnya di batang air atau kolam yang airnya mengalir (tapian), dengan sendirinya kotoran yang keluar dari badan akan hanyut dibawa arus air, sehingga tidak menetap di suatu tempat, seperti yang ada pada bangunan rumah modern masa sekarang.

9. Fungsi Sosial Tata Ruang Rumah Tradisional Minangkabau di Sumanik

Tatanan rumah arsitektur tradisional di Sumanik memiliki fungsi sosial sesuai dengan letaknya masing-masing. Dari depan berurut ke belakang dapat dijelaskan fungsi sosialnya.

Lumbung berfungsi untuk menyimpan hasil panen pertanian, seperti padi. Padi yang disimpan itu selain untuk kebutuhan keluarga penghuni rumah, juga untuk menjamu tamu keluarga yang datang, karena setiap tamu yang datang ke rumah dalam masyarakat itu harus makan. Begitu juga untuk kebutuhan pesta keluarga, seperti perkawinan, dan pengangkatan penghulu. Di samping itu juga untuk menjamu tamu yang kemalaman diperjalanan.

Ruang terbuka di depan masing-masing kamar berfungsi untuk menerima tamu dan yang dekat pada kamar berfungsi sebagai ruang keluarga dan ruang makan. Di samping itu ruangan terbuka yang besar itu berfungsi ganda, yaitu juga sebagai tempat musyawarah kaum atau suku, dan tempat pesta, serta sebagai tempat sosialisasi antara penghuni-penghuni kamar yang ada dalam rumah.

Dapur berfungsi sebagai tempat mengolah bahan makanan bagi pemenuhan kebutuhan penghuni rumah, baik kebutuhan harian maupun untuk kebutuhan pesta atau tamu yang datang. Setiap hari wanita sibuk beraktifitas di ruangan ini mempersiapkan makanan. Semua wanita yang ada dalam rumah itu harus pandai ke dapur mengolah bahan makanan. Artinya dapu juga berfungsi sebagai media pendidikan bagi wanita-wanita dalam rumah itu.

Sedangkan ruangan yang ada di bawah rumah berfungsi sebagai tempat menyimpan alat-alat pertanian, dan kandang untuk membesarkan hewan ternak kecil, seperti itik, dan ayam. Untuk hewan ternak besar dibuatkan kandang dibelakang yang jauh dari rumah. Hewan-hewan itu nantinya dipergunakan untuk keperluan sosial penghuni rumah.

10. Makna Simbolik Tata Ruang Rumah Tradisional Minangkabau di Sumanik

Penataan ruang pada rumah tradisional Minangkabau di Sumanik memiliki makna simbolis tertentu yang berkaitan dengan karakter dan kepercayaan masyarakatnya setempat. Ruang besar terbuka di depan masing-masing kamar melambangkan keterbukaan dan kebiasaan musyawarah masyarakat Sumanik yang demokratis. Masyarakatnya suka bergaul dengan siapa saja dan suka menerima tamu. Lambang karakter itu didukung dengan keberadaan lumbung.

Lumbung memiliki makna bahwa penghuni rumah suka menabung, dan berhemat. Juga bermakna kekayaan yang dimiliki oleh penghuni rumah. Selain itu bermakna bahwa penghuni rumah peduli dengan lingkungan sekitarnya. Ketika ada tamu yang kealaman dan sanak keluarga yang kelaparan, maka padi yang ada di lumbung dipakai untuk kebutuhan tersebut.

Kamar-kamar yang ada di rumah, yang berjejer pada *lanja* bagian belakang diperuntukan bagi wanita, baik yang gadis maupun yang sudak bersuami. Hal ini bermakna bahwa masyarakat melindungi, menghormati dan memuliakan wanita, supaya tidak terlunta-lunta. Dapur di belakang rumah merupakan lambang kepiawaian wanita-wanita dalam mengolah bahan makanan. Ini bermakna bahwa wanita-wanita harus pandai memasak. Kecerobohan sesorang wanita dalam memadu bumbu masakan akan mengambarkan watak wanita tersebut, yang tidak pandai mengatur berbagai hal dalam keluarga.

Letak kandang dan gudang yang ada dibawah lantai rumah ini melambangkan bahwa masyarakat sangat memanfaatkan segala ruang dan waktu yang ada untuk kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Kandang juga memilki makna bahwa masyarakatnya suka menabung dengan membesarkan hewan ternak. Hewan ternak dan hasil panen merupakan kekayaan keluarga yang sangat berharga bagi masyarakat Sumanik.

Ketiadaan ruang untuk kebutuhan WC dan mandi memiliki makna bahwa masyarakat memandang rumah sebagai tempat yang suci untuk melanjutkan keturunan, tempat tinggal dan mendidik anggota keluarga. Maka segala yang berbentuk kotoran harus dijauhkan dari rumah.

11. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tata ruang arsitektur rumah tradisional Minangkabau di Sumanik memilki fungsi sosial dan makna simbolis tertentu sesuai dengan karakter dan kepercayaan masyarakatnya. Tata ruang arsitektur berkaitan erat dengan sistem pengetahuan masyarakat setempat dalam memandang lingkungannya. Bahan-bahan

bangunan diambil dari alam sekitarnya. Demikian pula bentuk bangunannya disesuaikan dengan iklim dan cuaca setempat.

Kamar dibuat untk para wanita, sesuai dengn konvensi adat Minangkabau, bahwa kamar dalam rumah hanya diperuntukan untuk wanita, sebagai tanda pemuliaan terhadap wanita. Ruang terbuka dalam rumah berfungsi untuk ruang makan dsan ruang keluarga, menerima tamu, dan musyawarah kaum. Hal ini memilki makna simbolis bahwa masyarakat memiliki kepudulian sosial, yang ditandai juga dengan keberadaan lumbung di halaman rumah.

Lumbung dan kandang memiliki makna simbolis sebagai tempat menyimpan reseki, yang memiliki fungsi tertentu, hewan ternak untuk kebutuhan hewani keluarga , danm lumbung untuk menyimpan hasil panen, sebagai sumber kehidupan.

Oleh sebab itu, tata ruang arsitektur itu memiliki fungsi sosial dan makna simbolis sesuai dengan model kognitif kebudayaan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaya, 1986. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafitipers

Geertz, Clifford. 2000. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

Hall. Edward T. *The Hidden Dimention*, Garden City, New York: Double Day

Navis, AA. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafitipers.

Mellatos, M. Yunus. 1987. "Konsep Kebudayaan Nasional: Apa Sumbangan Kebudayaan Etnik" Makalah Temu Budaya Aceh.

Rapaport, 1985. "Asal Mula Budaya Arsitektur" dalam *Pengantar Arsitektur* (Ed. C.Snyder dan Anthony J. Catenese) Jakarta: Erlangga

Spradley, James P. 1973. "Foundation of Culture Knowledge" dalam *Culture and Cognition: Rules, Maps, and plans*. Chandler Publishing Company, USA.

Sudikan, Setya Yuawana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana

Suparlan, Parsudi (ed). 1984. *Kemiskinnan di Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan

Usman, Ibenzani. 1985. "Seni Ukir Tradisional Pada Rumah Adat Minangkabau: Teknik, Pola dan Fungsinya: Disertasi pada ITB Bandung.